

ANALISIS PENGARUH KREDIT PERTANIAN,
SUBSIDI PUPUK DAN BANTUAN BENIH
TERHADAP PRODUKSI PADI DI PROVINSI
BENGKULU



SKRIPSI

Oleh

WINDI YURAHMAN

NPM : C1A010042

UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS EKONOM DAN BISNIS
JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN

2014

Skripsi oleh Windi Yurahman
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Bengkulu, Februari 2014
Pembimbing

Benardin, SE, MT
NIP. 19640911 199103 1 003

Mengetahui :
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan


Yusnida, SE, M.Si
NIP. 19611222 198803 2 002

Skripsi oleh Windi Yurahman ini
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada hari **Februari 2014**

Bengkulu, Februari 2014
Dewan Penguji
Ketua,



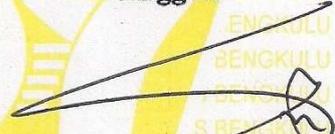
Edy Rahmantyo T, SE, M.Sc
NIP 19560626 198803 1 003

Sekretaris



Benardin, SE, MT
NIP. 19640911 199103 1 003

Anggota



Drs. Sunoto. M.Si
NIP 19610212 198702 1 001

Mengetahui :

a.n Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unib
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Fahrudin JS. Pareke, SE., M.Si
NIP. 19710917 199903 1 004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- ❖ *Ilmu dan pendidikan adalah mata uang yang berlaku dimana-mana*
- ❖ *Jujur merupakan modal utama dalam menentukan hidup untuk mendapatkan kesuksesan.*
- ❖ *“Jenius adalah 1 % inspirasi dan 99 % keringat. Tidak ada yang dapat menggantikan kerja keras”*
- ❖ *Didalam diriku ada hati dan jiwa batin yang kuat, di denyut jantungku ada semangat yang tinggi, hidup ini keras berjuanglah sampai titik darah penghabisan. Hidup dan matiku hanya untuk kedua orang tua, ibu dan ayah kau lah penyemangat hidupku untuk mendapatkan kemenangan itu.*

Skripsi ini ku persembahkan untuk :

- ❖ *Alloh SWT Sang Penguasa Alam Semesta dan Nabi Muhammad Wahai Rosullulloh SAW*
- ❖ *Ayahanda Guyuratman (Alm) dan Ibuku tercinta Dewi Suryaningsih*
- ❖ *Saudaraku Tersayang (Ade Tantio dan Tri Risma Wati)*
- ❖ *Seseorang yang menjadi penyemangat hidupku (Carissa Rahma)*
- ❖ *Almamater ku*

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui sebagai bagian tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan kepada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan hal tersebut di atas, baik sengaja ataupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Bengkulu, Februari 2014



ABSTRACT

Analysis Of The Effect Of Agricultural Credit, Subsidized Fertilizer, Seed Aid On Rice Production In The Province Of Bengkulu

**Windi Yurahman¹
Benardin²**

The purpose of this study is to determine how much influence agricultural credit, subsidized fertilizer, seed aid on rice production in the Province of Bengkulu from years 2003-2012. This type of research is done using explanatory Research with secondary data using multiple linear regression model.

From the results of the study showed that the variables of agricultural credit, subsidized fertilizer, seed aid in Bengkulu Province as well as a significant positive effect on rice production in the province of Bengkulu. However, of the three variables, the dominant variable affecting rice production is seed aid (X_3) with 3,829463 t statistic, followed by fertilizer subsidy variable (X_2) with 2,587589 t statistic and agricultural credit variables (X_1) with 2,4884277 t statistic. With the significant level $\alpha = 0.05$ and the number of samples taken was 10 and 3 independent variables. The coefficient of determination (R^2) of 0,726131, this shows that agricultural credit, subsidized fertilizer, seed aid is able to explain the variation in the rise and fall of rice production in the province of Bengkulu at 72,61% while the remaining 27,39% is explained by variables outside of equation.

¹Student of Faculty of Economic and Business, Universitas of Bengkulu

²Skripsi Supervisor

RINGKASAN

**ANALISIS PENGARUH KREDIT PERTANIAN, SUBSIDI PUPUK,
BANTUAN BENIH TERHADAP PRODUKSI PADI
DI PROVINSI BENGKULU**

Windi Yurahman¹
Benardin²

Indonesia merupakan negara agraris yang sedang berkembang, Maka keberadaan sektor pertanian masih sangat diperlukan dinasional maupun daerah. Dilihat dari PDRB Provinsi Bengkulu, sektor pertanian memberikan kontribusinya yang cukup besar terhadap pembangunan perekonomian di Provinsi Bengkulu terutama di sektor tanaman pangan. Tanaman pangan dalam hal ini adalah tanaman padi.

Di Provinsi Bengkulu produksi padi terbesar dihasilkan oleh Kabupaten Bengkulu Utara. Tetapi apabila dilihat dari masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu produksi pertanian yaitu padi masih mengalami ketidak sempurnaan dalam meningkatkan hasil pertaniannya. Salah satunya kurangnya penerepan program yang telah diberikan kepada pemerintah untuk petani yang ada di Provinsi Bengkulu. Dalam penelitian ini masalah yang diangkat adalah bagaimana pengaruh kredit pertanian, subsidi pupuk, bantuan benih di Provinsi Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh dari kredit pertanian, subsidi pupuk, bantuan benih di Provinsi Bengkulu. Jenis penelitian yang digunakan adalah exsplanatory Research yang menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dimana data yang digunakan adalah data skunder dengan menggunakan metode regresi linier berganda.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kredit pertanian, subsidi pupuk, bantuan benih di Provinsi Bengkulu berpengaruh positif serta signifikan terhadap produksi padi di Provinsi Bengkulu. Namun dari ketiga variabel ini, varibael yang dominan mempengaruhi produksi padi adalah variabel bantuan benih (X_3) dengan t_{hitung} 3,829463, dilanjutkan dengan variabel subsidi pupuk (X_2) dengan t_{hitung} 2,587589 dan variabel kredit pertanian (X_1) dengan t_{hitung} 2,4884277. Dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ dan jumlah sampel yang diambil adalah 10 dan variabel bebas 3, di dapat dengan t_{tabel} sebesar 1,89458 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$. Peneltian ini menggunakan fungsi produksi yang ditransformsikan dalam bentuk Logaritma Natural dan dianalisis dengan linier berganda.

$$\text{Ln } Y = 7.474 + 0.152 \text{ Ln } X_1 + 0.147 \text{ Ln } X_2 + 0.254 \text{ Ln } X_3$$

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,726131 hal ini menunjukkan bahwa kredit pertanian, subsidi pupuk, bantuan benih mampu menjelaskan variasi naik-turunnya produksi padi di Provinsi Bengkulu sebesar 72,61% sedangkan selebihnya yaitu 27,39% di jelaskan oleh variabel diluar persamaan ini.

Kata Kunci : Kredit pertanian, subsidi pupuk, bantuan benih

1 Penulis

2 Pembimbing

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena berkat limpahan Rahmat, Taufiq, Hidayah serta Inayah-Nya penulis sampai saat ini masih diberikan bermacam kenikmatan tiada ternilai harganya hingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis pengaruh kredit pertanian, subsidi pupuk, bantuan benih terhadap produksi padi di Provinsi Bengkulu”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan program Sarjana (S1) Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu. Suatu hal yang mustahil tentunya bila skripsi ini dapat selesai tanpa banyak mendapat bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih :

1. Bapak Benardin, SE, MT selaku dosen pembimbing, yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, motivasi, masukan-masukan, nasehat, dan saran yang sangat berguna bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Tim penguji skripsi yang bersedia memberikan masukan yang berguna yaitu bapak Edy Rahmanty T, SE, M.Sc dan bapak Drs. Sunoto. M.Si.
3. Ibu Yusnida, SE, M.Si selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan dan Ibu Roosemarina Anggraini Rambe, SE, MM sebagai Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan yang banyak memberikan pengarahan dan motivasi selama penulis menjalani pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu.
4. Seluruh Dosen dan Staf pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Univesitas Bengkulu, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis.
5. Ayahanda tercinta Guyuratman (Alm) dan Ibunda tersayang Dewi Suryaningsih, serta Nenek terbaik Salimin (Alm) dan Saroha atas segala curahan kasih sayang, untaian doa dan motivasi yang tiada henti dan sangat besar yang tak ternilai harganya bagi penulis. Terima kasih atas semua yang engkau berikan.

6. Saudara kandungku Ade Tantio dan Tri Risma Wati, keluarga terdekat Tante Neneng, Om Ook, Bude Endang, Pakde Inggul, Wisnu Prasetya Utama, Vani, Rika, Karin, Lisa dan Mbak Astien terima kasih atas segala motivasinya,
7. Seseorang yang selalu mengisi hari-hariku Carissa Rahma terima kasih atas segalanya.
8. Para pegawai atau staf Fakultas yang telah membantu kelancaran penulis dalam menyelesaikan skripsi ini (Mbak Nita, Ayuk Lili, Kak Putra, Kak Ipul, dll).
9. Teman-teman senasib seperjuangan Achmad Syodikin, Susi Roria, Purnama, Lena, Selvika, Rosi, Nurcahya Ayu (belahan jiwa Syodikin), Iam, Deki, Rial, Frian, Kutil, Aris, Asgap, Frian Zona, Andika, Halim, Nepra, Feby, Jandri, Ardian Suhadi dll. Terima kasih atas pertemanan yang tidak bisa saya lupakan, semoga kita bisa mencapai cita-cita kita, Amien.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu dan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi dan kuliah penulis dari awal sampai akhir. Akhirnya penulis ikut mendo'akan semoga semua amal kebaikan pihak-pihak sebagaimana tercantum diatas mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tentunya mempunyai banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang budiman.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Maka dari itu, penulis mengharapkan adanya masukan untuk perbaikan dimasa yang akan datang agar skripsi ini dapat menjadi lebih baik. Semoga ini dapat bermanfaat

Bengkulu, Februari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASILIAN SKRIPSI	v
ABSTRACT	vi
RINGKASAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GRAFIK DAN GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Kegunaan Penelitian	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Teori Produksi.....	10
2.1.2 Fungsi Produksi... ..	12
2.1.3 Hasil Produksi	14
2.1.4 Elastisitas Produksi . ..	15
2.1.5 Pengeluaran Pemerintah.	19
2.1.6 Keterkaitan Kredit Pertanian dengan Produksi Padi... ..	21
2.1.7 Keterkaitan Subsidi Pupuk dengan Produksi Padi	22
2.1.8 Keterkaitan Bantuan Benih dengan Produksi Padi	23
2.2 Penelitian Terdahulu	23
2.3 Kerangka Analisis	24
2.4 Hipotesis Penelitian.... ..	25
BAB III METEDO PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.... ..	26
3.2 Jenis dan Sumber Data	26
3.3 Defenisi Operasional.. ..	26
3.4 Metode Pengumpulan Data . ..	27
3.5 Metode Analisis	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	

4.1	Hasil Penelitian	32
4.1.1	Deskripsi Data..	32
4.1.2	Hasil Penelitian dan Interpretasi Data..	39
4.1.2.1	Pengujian Hipotesis dan prosedur.....	42
4.1.2.2	Uji Asumsi Klasik.	42
4.2	Pembahasan.....	45
4.2.1	Pengaruh Kredit Pertanian Terhadap Produksi Padi	47
4.2.2	Pengaruh Subsidi Pupuk Terhadap Produksi Padi..	48
4.2.3	Pengaruh Bantuan Benih Terhadap Produksi Padi	50
 BAB V PENUTUP		
5.1	Kesimpulan	51
5.2	Saran	51

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
1.1	Produk Domestik Regional bruto menurut harga konstan (juta rupiah) Provinsi Bengkulu	3
1.2	Pangan provinsi bengkuku 2008-2012	4
1.3	Padi menurut kabupaten/kota di provinsi bengkulu tahun 2008-2012	5
1.4	Kredit pangan, alokasi, subsidi pupuk, bantuan benih 2008-2012.....	7
4.1	Hasil Perhitugan regresi	40
4.2	Uji linieritas	42
4.3	Uji Multikolonieritas	43
4.4	Uji Autokorelsi.....	43
4.5	Uji Heterokedastisitas	44

DAFTAR GRAFIK DAN GAMBAR

No	Judul Grafik dan Gambar	Halaman
2.1	Tahapan Elastitas Produksi	18
2.2	Kerangka Analisis	24
4.1	Grafik Perkembangan Produksi Padi di Provinsi Bengkulu Periode 2003- 2012	32
4.2	Grafik Perkembangan Kredit Pertanian di Provinsi Bengkulu Periode 2003-2012	34
4.3	Grafik Perkembangan Alokasi Subsidi Pupuk di Provinsi Bengkulu Periode 2003-2012..	36
4.4	Grafik Perkembangan Bantuan Benih Padi di Provinsi Bengkulu Periode 2003-2012..	38
4.1	Uji Normalitas	42

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1	Data Observasi	53
2	Data Logaritma Natural	54
4	Hasil Regresi	55
5	Uji Linieritas	56
6	Uji Normalitas.....	57
7	Uji Autokorelasi	58
8	Uji Multikolonieritas	59
9	Uji Heterikedastisitas	6

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan pangan adalah kebutuhan yang sangat penting yang harus di penuhi yang merupakan kebutuhan dasar manusia, sehingga kecukupan pangan bagi setiap orang harus terpenuhi. Permintaan akan pangan, yang merupakan kebutuhan dasar, akan terus meningkat seiring dengan perkembangan jumlah penduduk dan peningkatan kualitas hidup manusia. Berdasarkan hal tersebut, masalah pemenuhan kebutuhan pangan bagi seluruh penduduk setiap saat di suatu wilayah menjadi sasaran utama kebijakan pangan bagi pemerintah disuatu negara.

Indonesia adalah negara agraris yang sedang berkembang yang mana sektor pertanian merupakan sektor yang cukup memberikan kontribusi lebih terhadap perekonomian di Indonesia dan dengan hal itu tak heran bahwasanya profesi penduduk Indonesia mayoritas adalah petani, dengan jumlah penduduk indonesia sekitar 259 juta jiwa. Namun dalam hal ini permasalahan terhadap pangan juga selalu menjadi isu yang sensitif. Banyak faktor yang menyebabkan kelangkaan akan kebutuhan pangan yang salah satunya diakibatkan kurangnya ketersediaan pangan yang mengakibatkan kenaikan harga pangan tersebut. Fenomena di atas menunjukkan ketahanan pangan merupakan isu sentral dalam pembangunan serta merupakan fokus yang harus diutamakan dalam pembangunan pertanian.

Menurut Dewan Ketahanan Pangan (2006), inti persoalan dalam mewujudkan ketahanan pangan di tingkat nasional beberapa tahun belakangan ini adalah pertumbuhan permintaan pangan yang melebihi pertumbuhan penyediaannya. Permintaan pangan meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi dan daya beli masyarakat serta perubahan selera. Sedangkan masalah kapasitas produksi terkendala oleh kompetisi pemanfaatan lahan dan menurunnya kualitas sumber daya alam. Masalah di atas dapat berdampak pada peningkatan impor pangan untuk memenuhi ketersediaan pangan. Pada tataran rumah tangga, pemantapan ketahanan pangan terkendala oleh besarnya proporsi kelompok masyarakat yang memiliki daya beli rendah

ataupun yang tidak memiliki akses atas pangan karena berbagai sebab, sehingga mereka mengalami kerawanan pangan yang kronis. Dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah utama dalam pemantapan ketahanan pangan di Indonesia adalah penyediaan pangan dan akses pangan oleh seluruh penduduk.

Sektor pertanian di Provinsi Bengkulu sebagian besar adalah pertanian rakyat dengan luas lahan pertanian yang terbatas dan terpencar-pencar. Terbatasnya luas lahan garapan merupakan salah satu faktor masalah dalam pembangunan pertanian. Faktor penghambat lain yang sangat berperan dalam pembangunan pertanian Provinsi Bengkulu adalah keterbatasan sumber dana dan kemampuan teknis yang dimiliki petani. Keterbatasan itulah yang membuat sebagian besar para petani kesulitan dalam mencukupi kebutuhan pokoknya.

Peranan sektor pertanian dalam perekonomian di Provinsi Bengkulu hingga tahun 2012 masih sangat dominan. Kedudukan sektor pertanian sebagai *leading sector* dalam perekonomian di Provinsi Bengkulu masih sulit digeser oleh sektor-sektor lainnya. Hal ini terlihat dari kontribusi peranan sektor pertanian dalam PDRB Provinsi Bengkulu atas dasar harga konstan dibandingkan sektor-sektor lainnya. Dalam perekonomian di Provinsi Bengkulu peranan subsektor bahan pangan dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) cukup penting.

Pada Tabel 1.1 terlihat peran sektor pertanian memberikan kontribusi yang cukup tinggi dibandingkan sektor-sektor lainnya dengan total pada tahun 2012 sebesar 3512.593,40 juta. Sektor pertanian terdiri dari tanaman pangan dan non pangan yang memberikan pendapatan daerah bagi Provinsi Bengkulu. Selain sektor pertanian yang merupakan sektor unggulan, pertambangan dan penggalian merupakan sektor kedua yang totalnya sebesar 339.384,57 juta yang juga memberikan kontribusi pembangunan terhadap Provinsi Bengkulu dan setelah itu dilanjutkan oleh sektor-sektor lainnya antara lain : Perdagangan., Hotel & Restoran, Jasa-Jasa, Pengangkutan & Komunikasi, Keu. Persewaan, & Jasa Perusahaan, Industri Pengolahan, Bangunan, Listrik, Gas & Air Bersih.

Tabel 1.1 Produk Domestik Regional Bruto Menurut Harga Konstan (Juta Rupiah) Provinsi Bengkulu Tahun 2008-2012

No	Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011	2012
1	Pertanian	2 925 457,44	3 086 505,31	3 144 135,05	3 282 867,38	3512.593,40
2	Pertambangan & Penggalian	258 957,39	287 865,84	320 402,57	314 857,64	339.384,57
3	Industri Pengolahan	306 569,23	324 807,53	352 682,85	390 105,98	418.023,63
4	Listrik, Gas & Air Bersih	33 216,00	37 858,48	43 942,01	44 409,60	418023,63
5	Bangunan	223 389,00	238 559,22	259 255,91	271 753,41	47165,63
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	1 513 168,93	1 582 087,26	1 656 560,40	271 753,41	1875.807,87
7	Pengangkutan & Komunikasi	609 016,40	635 529,43	702 670,12	778,247,92	787186,91
8	Keu. sewa, & Jasa Perusahaan	342 657,95	365 550,55	413 533,83	473 951,87	478840,47
9	Jasa-Jasa	1 229 440,75	1 301 156,09	1 442 836,01	1 552 131,26	1703.803,29
PDRB		7 441 873,08	7 859 919,71	8 336 018,75	8 869 250,28	9464.274,23

Sumber : BPS Provinsi Bengkulu

Provinsi Bengkulu merupakan daerah pertanian yang memiliki bahan pangan yang beragam, dari satu wilayah kewilayah lainnya. Iklim tropis di Bengkulu menjadikan wilayah Bengkulu sangat kaya sumber bahan pangan pokok terutama padi. Selain padi, Provinsi Bengkulu juga mempunyai potensi umbi-umbian yang beragam sebagai sumber dari bahan pangan substitusi dan komplementer seperti : Jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kedelai kacang hijau, peternakan, dan perikanan. Dengan demikian dapat diketahui ketersediaan pangan di Provinsi Bengkulu pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Produksi Pangan Provinsi Bengkulu 2008-2012

No	Nama Pangan	Tahun/Ton				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	Padi	484.899	510.160	519.869	502.552	581.910
2	Jagung	83.385	111.826	93.799	74.331	87.363
3	Ubi Kayu	76.924	49.478	37.311	43.848	47.735
4	Ubi Jalar	32.131	30.682	20.930	27.840	26.446
5	Kacang Tanah	5.430	4.585	3.472	7.254	64.44
6	Kedelai	1.747	2.316	5.324	2.718	34.58
7	Kacang Hijau	1.758	1.225	1.153	1.392	1.405
8	Peternakan	5.651,66	5.947,41	5.865,49	6.179,38	6.105,43
9	Perikanan	721.234	735.991	751.795	730.776	805.542
Jumlah		1.413.102	1.452.210	1.436.519	1.396.891	1.566.409

Sumber : BPS Provinsi Bengkulu dalam angka

Berdasarkan Tabel 1.2 rata-rata produksi padi yaitu 519.272 ton per tahun. Produksi padi juga mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari tahun 2008-2012, namun di tahun 2011 mengalami penurunan yaitu dari angka 516.869 menjadi 502.552. Kenaikan ini banyak disebabkan oleh berbagai faktor antara lain kebijakan pemerintah terhadap ketahanan pangan. Oleh karena itu dapat dikatakan produksi padi di Provinsi Bengkulu cukup baik walaupun belum dapat memenuhi kebutuhan akan pangan di Provinsi Bengkulu. Selain itu produksi jagung rata-rata produksinya sebesar 90140,8 ton per tahun, sehingga dapat membantu kecukupan bahan pangan substitusi dari padi. Ubi kayu, ubi jalar, kedelai dan kacang hijau yang mengalami fluktuasi dari tahun 2008-2012. Sedangkan untuk peternakan dan perikanan cukup membaik terlihat dari tahun ketahun mengalami kenaikan

walaupun ditahun-tahun tertentu mengalami penurunan, hal ini cukup memberikan kontribusi terhadap ketahanan pangan di Provinsi Bengkulu.

Kebutuhan pangan sangat erat kaitannya dengan persediaan pangan. Produksi pangan selama ini didominasi oleh hasil dari tanaman padi yang ditanam dilahan sawah dibandingkan dengan tanaman padi yang ditanam di ladang. Data BPS menunjukkan bahwa 90 persen komoditas padi ditanam di lahan sawah. Dengan demikian bila konversi lahan banyak terjadi di lahan subur (sawah irigasi dan tadah hujan) yang terus berlangsung, maka akan mengganggu pertumbuhan produksi pangan.

Tabel 1.3 Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu Tahun 2008-2012

No	Nama Daerah	Tahun/Ton				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	Bengkulu Selatan	55.383	58.843	65.532	66.642	69.776
2	Rejang Lebong	57.272	63.730	67.246	73.338	76.245
3	Bengkulu Utara	115.979	83.064	87.505	76.489	78.554
4	Kaur	39.008	43.834	42.651	31.662	36.523
5	Seluma	73.225	77.805	82.313	67.411	70.312
6	Muko-Muko	46.870	49.559	37.536	55.688	59.207
7	Lebong	49.273	52.537	56.026	46.640	44.612
8	Kepahiang	37.239	36.805	31.348	40.871	39.231
9	Bengkulu Tengah	-	34.884	37.179	33.770	35.367
10	Kota Bengkulu	10.650	9.099	12.532	10.132	11.216
Jumlah		484.899	510.160	519.869	502.552	581.910

Sumber : BPS Provinsi Bengkulu

Catatan : Produksi dalam bentuk gabah kering giling (GKG)

Berdasarkan Tabel 1.3 menjelaskan bahwasanya total produksi padi terbesar terdapat di tahun 2012 sebesar 581.910 ton, sedangkan produksi padi terbesar terdapat di kabupaten Bengkulu Utara pada tahun 2008 sebesar 115.979 ton yang rata-rata produksi dari tahun 2008-2012 sebesar 88.318,2 ton. Produksi padi di Bengkulu Utara juga mengalami penurunan pada tahun 2011. Sedangkan produksi padi yang paling rendah dari tahun 2008-2012 adalah di Kota Bengkulu dengan rata-rata 107.25,8 ton.

Penyebab turunya produksi padi didaerah-daerah khususnya kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu di sebabkan berbagai faktor salah satunya adalah turunnya kualitas tanah yang menyebabkan struktur tanah kurang baik untuk ditanam kembali serta ada kemungkinan penyepitan lahan sawah. Disampingnya itu kurangnya modal petani untuk meningkatkan produksi pertaniannya, karena petani di Bengkulu masih sulit akan modal dan tekhnologi untuk meningkatkan hasil produksinya. Dalam meningkatkan produksi padi, peran pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah masih sangat penting dalam mencapai ketersediaanya bahan pangan yaitu padi, walaupun akhir-akhir ini terdapat kecenderungan semakin pentingnya fungsi sektor swasta dan kelembagaan pasar. Pemerintah propinsi, pemerintah kabupaten/kota dan pemerintah desa mengupayakan peningkatan prduksi padi dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan bahan pangan diwilayahnya masing-masing dengan memperhatikan pedoman, norma, standar dan kriteria yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat.

Di negara-negara maju, sumbangan relatif sektor pertanian pada pendapatan nasional adalah kecil, pada waktu yang sama pula jumlah penduduk nasional relatif kecil, oleh karena itu jumlah penduduk yang bekerja disektor pertanian juga relatif sedikit. Walaupun demikian mereka mampu memproduksi hasil-hasil pertanian yang melebihi kebutuhan keseluruhan penduduknya. Juga sektor tersebut dapat menciptakan pendapatan yang tinggi kepada para petani. Salah satu faktor penting yang menimbulkan keadaan ini adalah penggunaan teknolgi modern sektor pertanian yang meliputi pengguna alat-alat pertanian modern dan input-input pertanian lain seperti pupuk, bahan kimia pembasmi penyakit, dan penggunaan bibit unggul yang sudah secara meluas dilakukan. Kebijakan pemerintah secara input antara lain berupa subsidi harga sarana produksi yang diberlakukan pemerintah terhadap pupuk, benih, dan kredit pertanian.

Tabel 1.4 Kredit Pangan, Alokasi Subsidi Pupuk, Bantuan Benih (2008- 2012)

No	Tahun	Kredit Pertanian Padi (juta rupiah)	Subsidi Pupuk Padi (Ton)	Bantuan Benih Padi (Ton)
1	2008	34.256	34.599	23.650
2	2009	14.941	29.621	43.511
3	2010	10.661	27.190	38.547
4	2011	17.625	35.000	42.470
5	2012	12.294	30.000	51.000
Jumlah		89.777	156.410	199.178

Sumber : Bank Indonesia, Dinas Pertanian Provinsi Bengkulu, PT Pusri Cabang provinsi Bengkulu (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.4 bersumber dari Bank Indonesia, Dinas Pertanian Provinsi Bengkulu dan PT Pusri Cabang Provinsi Bengkulu. Kredit pangan dari tahun 2008-2012 mengalami fluktuasi, yang mana pada tahun 2008 kredit pangan berdasarkan tanaman pangan yaitu padi sebesar 34.256 juta rupiah angka ini adalah angka tertinggi dibandingkan pada tahun 2009, 2010, 2011 dan 2012. Sedangkan pada tahun 2012 kredit pertanian mengalami penurunan yang sangat signifikan yaitu sebesar 12.294 juta rupiah. Turunnya kredit pertanian tergantung kebijakan pemerintah pusat yang diberikan untuk para petani. Dalam hal ini dengan adanya penurunan kredit pertanian otomatis dapat menyebabkan para petani mengalami kesulitan dalam hal modal yang mana untuk meningkatkan produksi pertaniannya. Total dari kredit pertanian dari tahun 2008-2012 sebesar 89.777 juta rupiah.

Alokasi pupuk bersubsidi oleh pemerintah Provinsi Bengkulu mengalami fluktuasi tergantung pada kebijakan pemerintah di suatu daerah. Walaupun terkadang kebijakan pemerintah untuk memsubsidi pupuk dapat dilihat dari potensi daerah pertanian di daerah tersebut. Pengalokasian subsidi pupuk di daerah-daerah di Provinsi Bengkulu pada tahun 2011 sebesar 35.000 ton, untuk tahun 2008-2009 sebesar 34.599 ton dan 29.621 ton yang mana mengalami penurunan di tahun 2009, sedangkan untuk tahun 2010 sebesar 27.190 ton. Dalam hal ini di tahun 2010 dan 2011 mengalami gap yang cukup jauh yaitu sebesar 7.810 ton, hal ini lah yang membuat bahwasanya pengalokasian subsidi pupuk merupakan

peranan penting untuk kebijakan pertanian yang diharapkan kebijakan ini dapat membantu para petani untuk meningkatkan hasil produksinya. Total dari subsidi pupuk dari tahun 2008-2012 sebesar 15.6410 ton. Pupuk ini terdiri dari pupuk urea yang merupakan pupuk mayoritas digunakan oleh petani padi. Karena sesuai dengan kebutuhan (jumlah dari pengalokasian dari kebutuhan petani padi)

Sedangkan untuk bantuan benih padi hibrida dan padi non hibrida berdasarkan Tabel 1.4 menjekaskan bawasanya pada tahun 2008-2012 juga mengalami fluktuasi tergantung kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat untuk daerah tersebut. Pada tahun 2012 bantuan benih yang dialokasi untuk Provinsi Bengkulu sebesar 51.000 ton, angka ini adalah angka yang cukup besar karena pada tahun 2011 sebesar 42.470 ton yang gap nya sebesar 8.530 ton. Total dari bantuan benih dari tahun 2008-2012 sebesar 199.179 ton, yang diharapkan dapat membantu para petani untuk meningkatkan produksi pertaniannya, karena benih merupakan aset penting untuk meningkatkan pertumbuhan tanaman yang nantinya dapat meningkatkan produksi pada padi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh kredit pertanian, subsidi pupuk, bantuan benih terhadap produksi padi di Provinsi Bengkulu tahun 2003-2012”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kredit pertanian, subsidi pupuk, bantuan benih terhadap produksi padi di Provinsi Bengkulu tahun 2003-2012.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini yaitu sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah khususnya di Provinsi Bengkulu dalam menyikapi produksi padi di Provinsi Bengkulu tahun 2003-2012.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini menekan hanya pada besar pengaruh kredit pertanian, subsidi pupuk, bantuan benih terhadap produksi padi di Provinsi Bengkulu 2003-2012.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Produksi

Produksi adalah suatu aktivitas kegiatan yang menciptakan suatu barang yang menjadi kegunaan (utility) dari barang ekonomi yang bermanfaat untuk sekarang maupun dimasa yang akan datang (Letwich, 1994:58).

Sudarman (1991:85), menjelaskan bahwa produksi bukan saja meliputi perubahan dalam sifat dan bentuk suatu barang saja, melainkan sebagai akibat dari adanya kebutuhan manusia yang jumlah dan jenisnya lebih banyak apabila dibandingkan dengan jumlah dan jenis barang ataupun jasa yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor produksi yang tersedia.

Menurut Suparmoko (2000:75), yang dimaksud dengan produksi adalah “Transformasi atau pengubahan faktor produksi menjadi barang produksi, atau suatu proses dimana masukan (input) diubah menjadi luaran (output)”.

Menurut Mubyarto (1995:59), juga menjelaskan bahwa produksi pertanian adalah hasil yang diperoleh pada saat panen. Bidang kegiatan yang dilakukan petani adalah kegiatan pertanian, produksi yang diusahakan adalah produksi yang didasari dengan prinsip ekonomi yaitu berusaha dengan memanfaatkan lahan tersedia dengan pengeluaran sekecil mungkin agar dapat diperoleh produk pertanian dalam jumlah maksimal.

Menurut Sukirno (1996:195), menjelaskan bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung pada jumlah faktor-faktor produksi yang digunakan. Jumlah produksi yang berbeda-beda dengan sendirinya akan memerlukan berbagai faktor tersebut dalam jumlah yang berbeda-beda juga. Tetapi disamping itu untuk satu tingkat produksi tertentu, juga dapat digunakan gabungan faktor produksi yang berbeda.

Selanjutnya istilah produksi merujuk pada transformasi fisik dari sumber daya produksi berkaitan dengan cara bagaimana sumber daya (input) atau yang lebih sering disebut dengan faktor-faktor produksi dipergunakan untuk menghasilkan produk fisik maupun penyediaan jasa. Pemakaian pekerja dari tenaga kerja yang tidak berketerampilan sampai manajemen puncak, pelatihan personalia dan struktur organisasi dipergunakan untuk memaksimalkan produktivitas, semuanya itu merupakan bagian dari proses produksi. Jadi produksi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kombinasi dan koordinasi material-material dan kekuatan-kekuatan (input, faktor sumber daya, atau jasa-jasa produksi) dalam pembuatan suatu barang atau jasa yang disebut output atau produk (Beattie dan Taylor, 1996 :3).

Produksi pertanian tidak terlepas dari pengaruh kondisi alam setempat yang merupakan salah satu faktor pendukung produksi. Selain keadaan tanah yang cocok untuk kondisi tanaman tertentu, iklim juga sangat menentukan apakah suatu komoditi pertanian cocok untuk dikembangkan di daerah tersebut. Seperti halnya tanaman pertanian padi. Hanya pada kondisi tanah dan iklim tertentu dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik. Keadaan tanah dapat diatasi dengan penggunaan pupuk. Oleh karena itu salah satu faktor produksi padi adalah harga pupuk, selain dari harga output padi sendiri .

Menurut Daniel (2002:52), mengungkapkan bahwasanya faktor produksi adalah faktor yang mutlak diperlukan dalam proses produksi. Sedangkan sarana produksi adalah sarana yang dibutuhkan dalam proses produksi. Faktor produksi terdiri dari tanah, modal, tenaga kerja, dan manajemen, sementara sarana produksi terdiri dari lahan, bibit, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja.

Selanjutnya masing-masing faktor mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lain. Kalau salah satu faktor tidak tersedia maka proses produksi tidak akan berjalan, terutama tiga faktor terdahulu, seperti tanah, modal dan tenaga kerja. Bila hanya tersedia tanah, modal, dan manajemen saja, tentu proses produksi atau usaha tani tidak akan jalan karena tidak ada tenaga kerja. Tanpa

tenaga kerja, apa yang dapat dilakukan, begitu juga dengan faktor lainnya seperti modal.

Salah satu cara untuk menganalisa suatu fungsi produksi adalah dengan menggunakan tipe fungsi produksi Cobb Douglas. Tipe ini merupakan suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel yaitu variabel dependen atau variabel yang dijelaskan (Y) dan variabel yang menjelaskan (X) atau variabel independen. Penyesuaian hubungan antara Y dan X adalah dengan cara regresi dimana variasi dari Y akan dipengaruhi oleh variasi dari X (Soekartawi, 1991:196)

2.1.2 Fungsi Produksi

Menurut Sukirno (2009:195), mengungkapkan bahwa suatu fungsi produksi menunjukkan sifat hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan jumlah produksi selalu juga disebut sebagai output. Fungsi produksi selalu dinyatakan dalam bentuk rumus, yaitu sebagai berikut:

$$Q = F(K, L, R, T) \dots\dots\dots (2.1)$$

Di mana :

- Q : Jumlah produksi yang dihasilkan
- K : Jumlah stok modal
- L : Jumlah tenaga kerja
- R : Kekayaan alam
- T : Tingkat teknologi yang digunakan

Fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara output dengan tingkat penggunaan input, seperti yang diungkapkan oleh (Bishop dan Taussiant, 1986:48), bahwa fungsi produksi adalah hubungan matematis yang menggambarkan suatu cara, dimana jumlah dari hasil produksi tertentu tergantung pada jumlah input tertentu yang digunakan.

a. Teori Produksi Dengan Satu Faktor Berubah

Menurut Sukirno (2009 : 195), menjelaskan bahwa teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang hubungan diantara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut. Dalam analisa tersebut dimisalkan bahwa faktor-faktor produksi lainnya adalah tetap jumlahnya, yaitu modal dan tanah jumlahnya dianggap tidak mengalami perubahan. Juga teknologi dianggap tidak mengalami perubahan. Satu-satunya faktor produksi yang dapat berubah jumlahnya adalah tenaga kerja.

b. Teori Dengan Dua Faktor Berubah

Dalam teori ini produksi dengan dua faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya dimisalkan bahwa tenaga kerja dan modal yang dapat diubah jumlahnya. Misalnya kedua faktor yang dapat berubah ini dapat dipertukarkan penggunaannya, yaitu modal dapat menggantikan tenaga kerja dan sebaliknya tenaga kerja dapat menggantikan modal.

c. Return to scale (RTS)

Return to scale (RTS) perlu diketahui agar kita dapat melihat apakah kegiatan usaha yang diteliti tersebut mengikuti kaidah *increasing*, *constan*, atau *decreasing return to scale*

Dalam hal penambahan faktor input produksi maka implikasi dari hal tersebut adalah perubahan dari output produksi sebagai variable dependen produksi. Ada tiga fenomena yang biasanya muncul akibat penambahan factor produksi yang berkaitan dengan ouput produksi yaitu:

1. Skala hasil yang tetap (constant return to scale): kenaikan output memiliki proporsi yang sama dengan penambahan input.
2. Skala hasil yang meningkat (increasing return to scale): kenaikan output memiliki proporsi yang lebih besar dibandingkan dengan penambahan input.
3. Skala hasil yang menurun (decreasing return to scale): kenaikan output memiliki proporsi yang lebih kecil dibandingkan dengan penambahan input.

Menurut Burhan (2001:57), menyatakan bahwa kegiatan produksi terdiri dari 3 komponen yaitu input, diproses dan output, dimana output diproses menjadi output. Bentuk hubungan antara input dan output tersebut digambarkan dalam suatu fungsi yang dinamakan fungsi produksi. Jadi suatu fungsi produksi menggambarkan 2 hal :

1. Bagaimanana hubungan masing-masing input dengan output tertentu.
2. Bagaimana hubungan masing-masing input dengan output, dimana hubungan ini bisa dirumuskan dengan fungsi matematika atau hanya digambarkan dengan grafuk atas data empiris.

Menurut Mubyarto (1995:68), “Fungsi produksi yaitu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi fisik (output) dengan faktor-faktor produksi (input)”.

Bentuk matematis fungsi produksi Cobb Douglas Dapat dinyatakan sebagai berikut (Soekartawi:1990) :

$$Y = aX_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} ,.....X_n^{b_n} e \dots\dots\dots(2.2)$$

Dimana

Y : Hasil produksi (output)

X₁,X₂,X₃ : Faktor-faktor produksi (input)

Fungsi produksi Cobb Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua variabel atau lebih.

2.1.3 Hasil Produksi

Menurut Mardi (2006) menjelaskan bahwa faktor produksi sering disebut “korbanan produksi” karena faktor produksi tersebut dikorbankan untuk menghasilkan produksi, yaitu lahan pertanian, tenaga kerja, modal, dan manajemen. Namun dalam prakteknya keempat faktor tersebut belum cukup untuk dapat menjelaskan tingkat produksi.

Dalam prakteknya Soekarwati (1990:4), faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dibedakan menjadi dua kelompok yaitu:

- a. Faktor biologi seperti lahan pertanian dengan acam dan tingkat kesuburannya, bibit, varitas, pupuk, obat-obatan, benih, gulma, dan sebagainya.
- b. Faktor sosial ekonomi seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, resiko, dan ketidakpastian, kelembagaan, tersedianya kredit, dan sebagainya.

2.1.4 Elastisitas Produksi

Menurut Mubyarto (1995:80), mengungkapkan” bahwa elastisitas produksi adalah persentase perubahan faktor produksi”.

Ada dua elastisitas dalam produksi yaitu elastisitas faktor (Elastisitas Produksi Parsial) dan koefisien fungsi (Elastisitas Produksi Total). Elastisitas faktor (faktor Elasticity) berkenan dengan perubahan yang hanya satu faktor yang berubah-ubah dan faktor yang dianggap tetap/konstan, sedangkan koefisien fungsi (Elastisitas Produksi Total) berkenan dengan kasus semua faktornya dapat berubah-ubah dalam proporsi yang tetap (Beattie dan Taylor, 1994:18).

Menurut Gujarati (2006), menjelaskan bahwa dalam analisis regresi yaitu dengan menggunakan fungsi produksi Cobb Douglas, koefisien-koefisien regresi adalah merupakan elastisitas produksi dari variabel-variabel input.

Jumlah koefisien elastisitas produksi dari input variabel dalam fungsi produksi biasanya menggambarkan keadaan *return to scale* yaitu :

1. Apabila jumlah koefisien elastisitas sama dengan satu berarti fungsi produksi berada dalam *constan retrun to scale* ($\sum b_i=1$), artinya persentase penambahan jumlah input-input variabel akan menghasilkan persentase kenaikan produksi yang lebih besar.

2. Apabila jumlah koefisien elastisitasnya lebih besar dari pada satu, maka berarti fungsi produksi kemungkinan berada pada *increasing return to scale* ($\sum b_i > 1$), artinya persentase penambahan input-input variabel akan menghasilkan persentase kenaikan produksi yang lebih besar.
3. Apabila jumlah elastisitas kurang dari satu berarti fungsi produksi kemungkinan berada dalam keadaan *decreasing return to scale* ($\sum b_i < 1$), artinya persentase penambahan input-input variabel akan menghasilkan persentase produksi yang lebih kecil.

Elastisitas faktor produksi (*factors elasticity*) berkenaan dengan perubahan yang hanya satu faktor yang berubah-ubah dan faktor yang lain dianggap tetap, sedangkan koefisien fungsi (*elastisitas produksi total*) berkenaan dengan kasus semua faktornya dapat berubah-ubah dalam proporsi yang tetap.

Elastisitas faktor, elastisitas untuk fungsi produksi dengan input variabel $F(x)$ didefinisikan sebagai :

$$E = \frac{\% \text{ Perubahan output}}{\% \text{ Perubahan input}} \dots\dots\dots(2.3)$$

$$E = \frac{dY/Y}{dX/X} = \frac{\Delta Y}{Y} = \frac{\Delta X}{X}$$

$$= \frac{\Delta Y}{\Delta X} \cdot \frac{X}{Y}$$

$$MPP = \frac{dY}{dX} ; \quad APP = \frac{Y}{X} \quad \text{Maka} \quad E = \frac{MPP}{APP}$$

Keterangan :

- E = Elastisitas
- MPP = Marginal Physical Productivity (Produksi Marginal)
- APP = Average physical Productivity (Produksi Rata-rata)

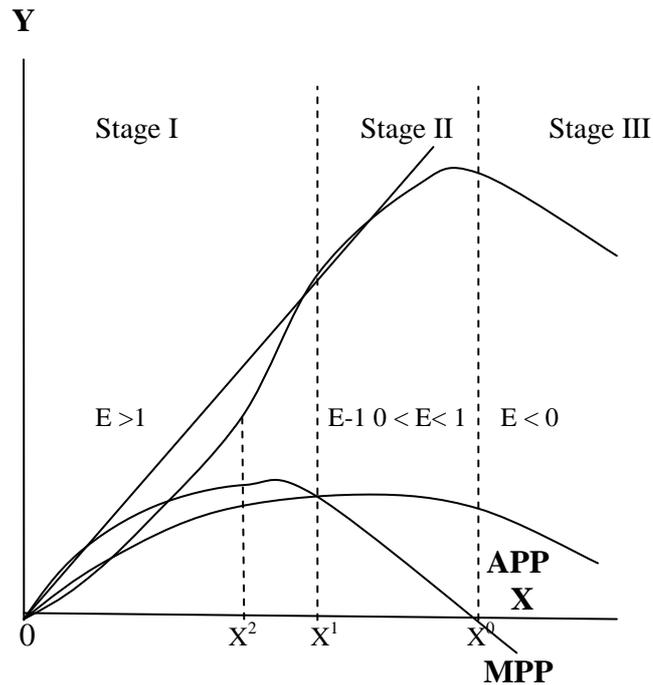
Elastisitas menunjukkan tanggapan dari suatu variabel tidak bebas karena adanya perubahan dari variabel bebas tertentu. Besarnya koefisien elastisitas ini ditunjukkan oleh perbandingan antara persentase perubahan dalam variabel tidak bebas dan persentase perubahan variabel bebas yang mempengaruhi (Suparmoko, 2000:68).

Menurut Herlin (2011), Elastisitas merupakan ukuran persentase perubahan output sebagai tanggapan atas perubahan infinitesimal (dalam persen) input dalam satuan faktor tertentu dan faktor lain tetap.

Jika elastisitas lebih besar dari satu ($E > 1$), maka suatu perubahan input akan menghasilkan perubahan atau kenaikan output yang lebih besar. Untuk elastisitas lebih kecil dari satu ($E < 1$), maka dari satu proporsi perubahan input akan menghasilkan perubahan atau kenaikan output yang lebih kecil dari inputnya. Dan untuk analisis elastisitas lebih sama dengan satu ($E = 1$), maka dari satu proporsi perubahan input akan menghasilkan perubahan atau kenaikan output sama besarnya dengan proporsi perubahan inputnya.

Dalam proses produksi pertanian berlaku hukum kenaikan *Hasil Lebih yang semakin berkurang* yang menyatakan bahwa, apabila faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya terus-menerus ditambah sebanyak satu unit, pada mulanya produksi total akan semakin banyak pertambahannya, tetapi sesudah mencapai suatu tingkat tertentu produksi tambahan akan semakin berkurang dan akhirnya mencapai nilai negatif dan ini menyebabkan pertambahan produksi total semakin lambat dan akhirnya mencapai tingkat yang maksimum dan kemudian menurun. Hukum Hasil Lebih Yang Semakin Berkurang dapat dibedakan dalam tiga tahap yaitu :

1. Tahap Pertama : Produksi total mengalami pertambahan yang semakin cepat
2. Tahap Kedua : Produksi total pertambahan semakin lama semakin kecil
3. Tahap Ketiga : Produksi total semakin lama semakin berkurang.



Sumber: Sukirno 1996

Gambar 2.1 Tahapan Elastisitas Produksi

Keterangan :

Tahap I mula-mula kurva APP dan MPP bergerak naik sejalan dengan kecekungan kurva TPP. Dalam tahap pertama $MPP > APP$ artinya tambahan produksi lebih besar dari pada rata-ratanya. MPP adalah tambahan produksi yang diakibatkan oleh pertambahan satu input yang digunakan, pada tahap ini, faktor produksi akan menghasilkan output yang lebih besar, karena produksi masih akan bertambah jika dilakukan penambahan input. Dalam kondisi ini elastisitas produksinya lebih besar dari 1 ($E > 1$).

Taham II, pada saat APP mencapai puncak dan kemudian berpotongan dengan kurva MPP ($APP = MPP$), sedangkan kurva TPP bergerak dan akhirnya mencapai puncak maksimal, ini berarti penambahan input dalam proses produksi akan menghasilkan output yang semakin bertambah.

Tahap III, kurva TPP mulai menurun dan pada saat itu kurva MPP negative, hal ini berarti setiap penambahan input justru menurunkan output. Jadi pada tahap ini produsen hendaknya tidak melakukan pertambahan input, sebab pada tahap ini

akan mendatangkan kerugian bagi produsen bila mereka menambah input karena total produksinya akan menurun atau akan terjadi pemborosan faktor-faktor produksi (input). Pada tahap ini elastisitas produksinya akan lebih kecil dari ($E < 0$).

2.1.5 Pengeluaran Pemerintah

Dalam anggaran pendapatan dan belanja negara, pengeluaran pemerintah di Indonesia secara garis besar dikelompokkan atas pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan (Dumairy, 1996:164).

Mankiw (2003), mengemukakan bahwa pengeluaran pemerintah adalah komponen ketiga dari permintaan terhadap barang dan jasa setelah konsumsi dan investasi. Pemerintah membangun jalan dan pekerjaan publik lainnya, membangun gedung, membeli buku dan mempekerjakan guru, dan sebagainya, yang selurunya membentuk pembelian barang dan jasa pemerintah.

Menurut Suparmoko (2000:22), pengeluaran pemerintah dapat bersifat “*exhaustive*” yaitu merupakan pembelian barang-barang dan jasa-jasa dalam perekonomian yang langsung dikonsumsi maupun dapat pula untuk menghasilkan barang lagi. Disamping itu pengeluaran pemerintah juga dapat bersifat “*transfer*” saja yaitu berupa pemindahan uang kepada individu-individu untuk kepentingan sosial, kepada perusahaan-perusahaan sebagai subsidi atau mungkin pula kepada negara lain sebagai hadiah (*grants*).

Menurut Sukirno (2010:168), mengemukakan bahwa pajak yang diterima pemerintah akan digunakan untuk membiayai berbagai kegiatan pemerintah. Di negara-negara berkembang yang sudah sangat maju pajak adalah sumber utama dari pembelajaan pemerintah. Sebagian pengeluaran pemerintah adalah membiayai kegiatan-kegiatan pembangunan. Membayar gaji pegawai pegawai pemerintah, membiayai sistem pendidikan dan kesehatan rakyat, membiayai pembelajaan untuk angkatan bersenjata, dan membiyai berbagi jenis infrastruktur yang penting artinya dalam pembangunan adalah beberapa bidang

penting yang akan dibiayai pemerintah. Pembelajaan-pembelajaan tersebut akan meningkatkan pengeluaran agregat dan mempertinggi tingkat kegiatan ekonomi. Jumlah pengeluaran pemerintah yang dilakukan tergantung beberapa faktor, antara lain :

1. Proyeksi jumlah pajak yang diterima, semakin banyak pajak yang dapat dikumpulkan, makin banyak pula pembelanjaan pemerintah yang dilakukan untuk belanja dan pembangunan ekonomi dalam suatu negara
2. Tujuan-tujuan ekonomi yang ingin dicapai, merupakan faktor terpenting dalam penentuan pengeluaran pemerintah. Misalnya untuk mengatasi pengangguran dan pertumbuhan ekonomi yang lambat, pemerintah perlu membiayai pembangunan infrastruktur, seperti irigasi, jalan-jalan, dan pelabuhan, serta mengembangkan pendidikan yang meliputi ilmu pengetahuan.
3. Pertimbangan politik dan keamanan, ketika terjadi kekacauan politik, perselisihan di antara berbagai golongan masyarakat dan daerah, maka pengeluaran pemerintah akan meningkat, terutama jika dilakukan operasi militer.

2.1.6 Keterkaitan Kredit Pertanian dengan Produksi Padi

Kredit pertanian memiliki peran yang penting dalam pembangunan sektor pertanian. Maksud dari kredit pertanian adalah memberikan kemudahan untuk menambah modal pada petani yang mengalami kesulitan untuk produksi pertaniannya yang nantinya dapat diharapkan pengelola hasil pertanian dapat menghasilkan dengan maksimal, karena petani di Indonesia mayoritas petani kecil yang banyak mengalami kesulitan modal untuk meningkatkan produktivitas pertaniannya.

Menurut Kapindo (2011), Pentingnya perananan kredit disebabkan oleh kenyataan bahwa secara relatif modal merupakan faktor produksi non alami yang persediaannya masih sangat terbatas terutama di negara yang sedang berkembang. Di samping itu, karena kemungkinan yang kecil untuk memperluas tanah

pertanian dan persediaan tenaga kerja yang melimpah serta alat teknologi pengelolah diperkirakan dapat lebih mudah dan tepat untuk memajukan pertanian dan peningkatan produksi adalah dengan memperbesar penggunaan modal.

Menurut Ashari (2000) Peran kredit pangan dapat memperlancar pembangunan antara lain:

1. Meringankan beban petani kecil dalam mengatasi kesulitan modal dengan bunga yang relatif ringan.
2. Mengurangi ketergantungan petani pada tengkulak yang semata hanya menguntungkan sebelah pihak karena hasil pertanian yang dibeli relatif rendah.
3. Mekanisme transfer pendapatan untuk mendorong pemerataan.
4. Insentif bagi petani untuk meningkatkan produksi pertanian.

Dengan adanya kemudahan dalam mendapatkan modal untuk meningkat produksi pertanian, diharapkan dapat memberikan akan status kecukupan akan bahan pangan padi. Selain kecukupan akan ketersediaan bahan pangan yaitu padi, diharapkan juga meningkatnya pendapatan petani dimana daya beli petani lebih tinggi atas barang input yang menjadikan skala usaha taninya juga dapat ditingkatkan.

2.1.7 Keterkaitan Kebijakan Subsidi Pupuk dengan Produksi Padi

Menurut Suhardi (1983:165), pupuk adalah bahan atau zat makanan yang diberikan atau ditambahkan kepada tanaman, dengan maksud agar zat makanan untuk tanaman itu bertambah.

Menurut Kapindo (2011), Subsidi harga pupuk bertujuan untuk membantu petani dalam penyediaan dan penggunaan pupuk sesuai kriteria enam tepat (waktu, harga, jenis, jumlah, mutu dan tempat. Tujuan utamanya adalah memberikan keringanan petani dalam menciptakan hasil usaha pertaniannya dengan tepat sasaran agar produksi hasil pertanian dapat dirasakan oleh semua kalangan khususnya kalangan bawah yang kemampuan beli sangat terbatas yang nantinya subsidi

pupuk dapat mempengaruhi harga pangan yang lebih rendah dari harga pasar. Hal ini menunjukkan bahwa pupuk mempunyai proporsi yang besar dalam biaya produksi padi sehingga pupuk menjadi hal yang harus diprioritaskan oleh pemerintah terkait dengan kebutuhan petani. Pupuk menjadi input yang perlu disubsidi pemerintah terkait dengan peranannya yang penting dalam menentukan produksi pertanian selain pengeluaran pemerintah, peran swasta (investor) di sektor pertanian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pembentukan PDRB.

Pengadaan pupuk bersubsidi akan meningkatkan efisiensi usaha tani, yaitu berimplikasi pada peningkatan pemanfaatan lahan dan penggunaan benih yang secara sinergis berpengaruh terhadap peningkatan produksi pertanian. Kemudian, peningkatan produksi dengan biaya yang disubsidi maka harga output pertanian dapat stabil menyebabkan pendapatan petani meningkat.

2.1.8 Keterkaitan Bantuan Benih Terhadap Produksi Padi

Benih merupakan input yang penting dalam proses produksi tanaman. Kualitas benih sangat berpengaruh terhadap penampilan dan hasil tanaman pada padi, benih merupakan bahan/sumber utama untuk perbanyakan bahan tanaman. Dengan adanya bantuan benih, petani lebih mudah untuk meningkatkan produktivitas pertaniannya, karena biaya yang dikeluarkan lebih ringan. Selain itu penggunaan benih unggul menunjukkan kontribusi terbesar terhadap produksi dengan penerapan teknologi lainnya.

Disisi lain, nilai biaya benih hanya sekitar 5 % dari total input produksi padi bila dikaji lebih lanjut, penggunaan benih unggul merupakan komponen intensifikasi pertanian yang paling mudah dilakukan untuk mendukung peningkatan produksi padi. Hal ini dikarenakan biaya pemassalan benih bersertifikat relatif lebih murah dari pada biaya produksi pupuk dan pestisida anorganik misalnya, karena pemassalan benih dapat dilakukan melalui penangkaran benih sumber di lahan petani.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu Pasaribu (2007) yang berjudul “Analisis Kebijakan Pembiayaan Sektor Pertanian di Indonesia”. Dari hasil penelitian dikemukakan oleh penulis adalah Selama periode 2002-2007, rata-rata anggaran terbesar adalah untuk sarana dan prasarana (infrastruktur), dan yang kedua adalah bantuan permodalan. Urutan berikutnya adalah penyuluhan, litbang, dan diklat. Penyaluran KKP tidak dapat sepenuhnya di akses oleh petani. Penerima SP-3 terbatas hanya pada petani perorangan yang pada umumnya memiliki skala usaha menengah dan luas. Penyaluran LM3 mempunyai potensi untuk dapat dikembangkan menjadi agen pembangunan agribisnis khususnya agroindustri di pedesaan.

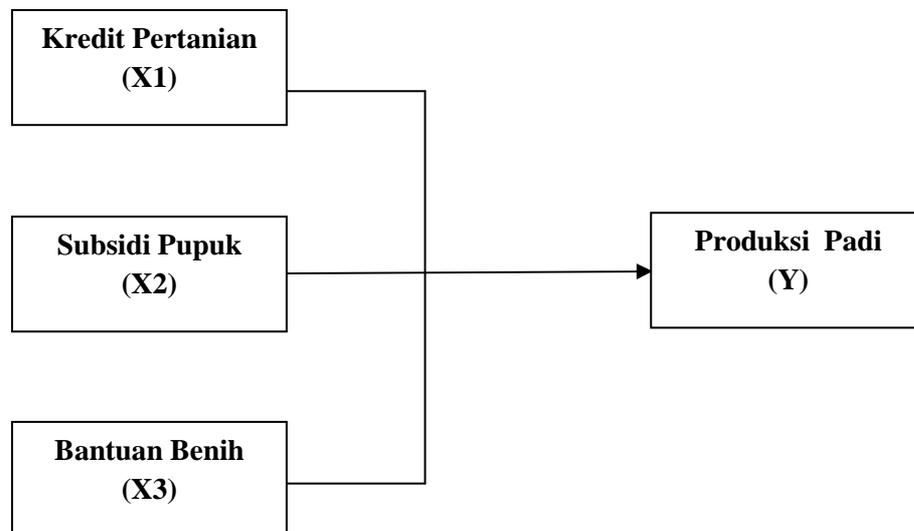
Penelitian terdahulu Ilham (2006) yang berjudul “Efektivitas Kebijakan Harga Pangan Terhadap Ketahanan Pangan”. Dari hasil penelitian dikemukakan oleh penulis adalah Kebijakan harga pangan tidak efektif meningkatkan ketahanan pangan. Ketersediaan pangan di tingkat nasional terbukti tidak menjamin akses pangan di tingkat rumah tangga. Pertumbuhan ekonomi yang dapat meningkatkan pemerataan pendapatan dapat mendukung peningkatan kualitas ketahanan pangan. Pertumbuhan ekonomi tidak diikuti pemerataan cenderung meningkatkan inflasi dan menurunkan konsumsi energi, sehingga menurunkan tingkat ketahanan pangan.

Penelitian terdahulu Kapindo (2011) yang berjudul “analisis pengaruh subsidi pupuk, kredit pangan, dan pengeluaran pemerintah atas infrastruktur terhadap ketahanan pangan di jawa tengah” . Dari hasil penelitian dikemukakan oleh penelulis adalah seharusnya pemerintah harus lebih tanggap menyikapi pasar. Karena struktur pasar pupuk bersifat monopoli-oligopolistik serta pola distribusi dan penjualan yang kaku, panjang dan dikuasai oleh satu perusahaan menyebabkan harga yang harus dibayarkan petani jauh lebih tinggi dari harga pabrik serta subsidi pupuk selama ini diberika kepada pabrik sehingga petani bukan petani yang benar-benar diuntungkan. Selain itu Kredit yang disalurkan kepada sektor pertanian perlu ditingkatkan dan pemerntah memberikan kemudahan bagi para petani umtuk meminjam modal dalam meningkatkan usaha taninya seta

infarstruktur pertanian harus lebih di perhatikan oleh pemerintah karena irigasi dan jalan salah satu petani untuk meningkatkan produksi pertaniannya.

2.3 Kerangka Analisis

Untuk menjelaskan hubungan antar variabel berdasarkan tujuan penelitian dan teori yang telah dikemukakan diatas maka variabel indenpenden yaitu kredit pertanian, subsidi pupuk, bantuan benih terhadap variabel depeden yaitu Produksi padi di Provinsi Bengkulu. Subsidi pupuk, kredit pangan dan bantuan benih merupakan bagian dari pengeluaran pemerintah. Berdasarkan teori-teori di atas dapat dijelaskan pengaruh dari ketiga variabel tersebut terhadap produksi padi di mana produksi padi merupakan variabel terikat. Berdasarkan teori efek dari peningkatan pengeluaran pemerintah, kebijakan subsidi, kredit pangan dan bantuan benih dapat meningkat produksi padi.



Gmbar 2.2 Kerangka Analisis

2.4 Hipotesa Penelitian

Hipotesa dalam penelitian ini adalah diduga bahwa ada pengaruh kredit pertanian, subsidi pupuk, dan bantuan benih terhadap produksi padi di Provinsi Bengkulu.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan *explanatory Research* yang menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Produksi padi di Provinsi Bengkulu sebagai variabel terikat (Y), sedangkan variabel bebasnya adalah kredit pertanian, subsidi pupuk, bantuan benih (X_1 , X_2 , X_3). Data yang digunakan adalah data kuantitatif yang keseluruhannya berupa data sekunder yang bersumber dari Dinas Pertanian Provinsi Bengkulu, PT Pusri Cabang Bengkulu, Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, dan Bank Indonesia.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan di dalam skripsi ini adalah jenis data sekunder yang berbentuk time series dengan jangka waktu 10 tahun, dari tahun 2003-2012. Data-data tersebut meliputi : Produksi padi, kredit pertanian, subsidi pupuk, bantuan benih. Sumber data tersebut diperoleh dari BPS Provinsi Bengkulu, Bank Indonesia, PT Pusri Cabang Bengkulu, Dinas Pertanian Provinsi Bengkulu.

3.3 Defenisi Operasional

1. Kredit pertanian (Padi), merupakan jumlah pinjaman yang diberikan perbankan, yaitu bank pemerintah, bank swasta nasional, bank asing campuran, dan BPR kepada subsektor tanaman pertanian (padi) satuan rupiah.
2. Subsidi pupuk (padi), merupakan besarnya pengeluaran pemerintah daerah Provinsi Bengkulu untuk subsidi pupuk di Provinsi Bengkulu dengan satuan ton.
3. Bantuan benih (padi), merupakan besarnya pengeluaran pemerintah di daerah Provinsi Bengkulu untuk meningkatkan produksi padi di Provinsi Bengkulu dengan satuan ton.
4. Produksi Padi, merupakan jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani padi per tahunnya di Provinsi Bengkulu dengan satuan ton.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang dipakai dalam pengumpulan data adalah melalui metode dokumentasi dan lain-lain yang masih relevan dengan penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi dari Dinas pertanian Provinsi Bengkulu, PT Pusri Cabang Bengkulu, Badan pusat Statistik Provinsi Bengkulu, dan Bank Indonesia. Data yang diperoleh adalah data dalam bentuk tahunan yang sudah jadi dan diolah untuk masing-masing variabel dari tahun 2003-2012.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah $Y = b_0 X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3}$ (Cobb Douglas). Oleh karena fungsinya tak linear maka ditransformasikan ke dalam model linear.

$$\ln Y = b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + e$$

Dimana:

- Y : Padi
- b_0 : Konstanta
- b_1, b_2, b_3 : Koefisien Regresi
- X_1 : Kredit Pertanian
- X_2 : Subsidi Pupuk
- X_3 : Bantuan Benih
- e : Standar Error

Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independent dalam model ini terhadap variabel dependen, untuk melihat dan mengetahui seberapa besar pengaruh kredit pertanian, subsidi pupuk, bantuan benih terhadap produksi padi di Provinsi Bengkulu.

Data yang digunakan dari tahun 2003-2012 karena keterbatasan data yang didapat, dimana dilakukan pengujian dengan :

a. Pengujian F(F –Test)

Uji hipotesis koefisien regresi secara menyeluruh digunakan untuk mengetahui masing-masing variabel secara simultan mempunyai pengaruh positif atau tidak terhadap variabel dependen dengan pengujian hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$; tidak ada pengaruh antara variabel kredit pertanian, subsidi pupuk, bantuan benih terhadap produksi padi di Provinsi Bengkulu.

$H_a : b_1 \neq b_2, \neq b_3 \neq 0$; ada pengaruh antara variabel kredit pertanian, subsidi pupuk, bantuan benih terhadap produksi padi di Provinsi Bengkulu.

Digunakan level of significant (α) = 0,05. Dengan kriteria pengujian :

- Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $Prob \geq \alpha$ maka H_0 diterima, berarti secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 atau $Prob < \alpha$ ditolak, berarti secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji hipotesis (Uji-t)

Digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel dependent dengan variabel independent secara individual dengan pengujian hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : b_i = 0$; tidak ada pengaruh antara variabel kredit pertanian, subsidi pupuk, bantuan benih terhadap produksi padi di Provinsi Bengkulu.

$H_a : b_i \neq 0$; ada pengaruh antara variabel kredit pertanian, subsidi pupuk, bantuan benih terhadap produksi padi di Provinsi Bengkulu.

Dengan kriteria pengujian yaitu :

1. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau $Prob \geq \alpha$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $Prob < \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

c. Koefisien determinasi berganda (R^2)

Koefisien determinasi berganda digunakan untuk mengukur sejumlah reduksi dalam variabilitas Y yang diperoleh dengan menggunakan variabel bebas X_1, X_2, X_3 , untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independent terhadap perubahan naik turunnya variabel dependen (Y) sehingga digunakan koefisien determinasi (R^2) dan secara keseluruhan dengan menggunakan koefisien korelasi (R).

Menurut Algifari (1997:56), Derajat hubungan antar dua variabel ditunjukkan oleh nilai korelasi yang dihasilkan. Angka korelasi berkisar antara 0 sampai dengan 1. Kriteria yang menunjukkan kuat lemahnya korelasi ditunjukkan dengan nilai-nilai sebagai berikut :

- a. $0 - 0,25$: Korelasi sangat lemah
- b. $> 0,25 - 0,5$: Korelasi Cukup
- c. $> 0,5 - 0,75$: Korelasi Kuat
- d. $> 0,75 - 1$: Korelasi sangat kuat.

d. Uji Asumsi Klasik dan Prosedur Pengujian

1. Linieritas Model

Untuk menguji asumsi linieritas model digunakan metode Ramsey's Test. Pengujian hipotesa dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F tabel dengan F statistik. Kriteria pengujian hipotesa:

- H_0 : model linier
- H_a : Model non linier

Untuk menghitung F tabel = $F(\alpha, k-1, n-k)$.

- Jika nilai F hitung \leq F tabel maka H_0 diterima, berarti model linier.
- Jika nilai F hitung $>$ F tabel maka H_0 ditolak, berarti model tak linier.

Pengujian hipotesa juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai probability F statistik dan α .

- H_0 diterima bila nilai probability $>$ α , berarti model linier.
- H_0 ditolak bila probability \leq α , berarti bahwa model tak linier.

2. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model untuk mendeteksi adanya normalitas adalah dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal dari grafik Normal probability plot atau dengan membandingkan nilai probabilitas Jarque Bera dan α dengan hipotesa :

- Jika nilai JB $>$ α , maka H_0 diterima, berarti distribusi normal.
- Jika nilai JB \leq α , maka H_0 ditolak, berarti distribusi tidak normal.

3. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah ada tidaknya suatu hubungan linier yang sempurna atau yang mendekati sempurna antara beberapa atau semua variabel bebas dalam persamaan. Dalam hal ini penggunaan kata multikolinearitas dimaksudkan untuk menunjukkan adanya derajat kolinearitas yang tinggi di antara variabel-variabel bebas. Bila variabel kredit pertanian, subsidi pupuk, bantuan benih berkorelasi sempurna maka metode kuadrat terkecil tidak bisa digunakan

Cara untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model adalah sebagai berikut :

1. Nilai R² yang dihasilkan sangat tinggi , namun secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.

2. Melakukan regresi parsial dengan cara :

- a. Mengestimasi model awal dalam persamaan sehingga mendapat nilai R^2 .
- b. Menggunakan *auxiliary regression* pada masing-masing variabel independen.
- c. Membandingkan nilai R^2 dalam model persamaan awal dengan R^2 pada model regresi parsial. Jika nilai R^2 dalam regresi parsial lebih tinggi maka terdapat multikolinearitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah berarti adanya korelasi antara anggota observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan model OLS, autokorelasi artinya korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan lainnya. Sedangkan salah satu asumsi penting tidak adanya hubungan antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan lainnya.

Untuk mendeteksi masalah autokorelasi digunakan uji Breusch-Godfrey serial correlation LM (*Lagrange Multiplier*) Test. Uji ini sangat berguna untuk mengidentifikasi masalah autokorelasi tidak hanya pada derajat pertama (*first order*) tetapi juga digunakan pada tingkat derajat lainnya.

Jika hasil Uji LM berada pada :

- Jika nilai probability chi squared $> \alpha$ maka H_0 diterima yang artinya model estimasi tidak terdapat autokorelasi.
- Jika nilai probability chi squared $\leq \alpha$ maka H_0 ditolak yang artinya model estimasi terdapat autokorelasi.

5. Heteroskedastisitas

Uji homoskedastisitas adalah situasi dimana varian (σ^2) dari faktor pengganggu, u_1 , *error term* atau *disturbance term* adalah sama untuk semua observasi atau pengamatan atas variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi ini disebut juga

dengan homoskedastisitas (*homoscedasticity*) atau varian sama (Sumodiningrat, 1993). Dengan membandingkan nilai Probability Obs*R-squared dan α , dengan hipotesa :

- Jika Prob Obs*R-squared $> \alpha$ Ho diterima, berarti tidak ada heterokedastisitas.
- Jika Prob Obs*R-squared $\leq \alpha$ Ho ditolak, berarti terdapat heterokedastisitas.